

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan salah satu media pembentukan sumber daya manusia yang berkualitas dan berwawasan luas. Pendidikan bukan hanya mengembangkan aspek kognitif. Idealnya, pendidikan mampu membantu perkembangan manusia seutuhnya, meliputi fisik, psikologis, sosial, dan religius. Pendidikan adalah usaha sadar untuk mengembangkan pengetahuan, kemampuan, kepribadian anak didik, dan pendidikan sebagai proses pengembangan kualitas sumber daya manusia. Sebagaimana disebutkan dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) pada Bab II Pasal 3 bahwa :

Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.¹

¹ *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen* (Jakarta: Visi Media, 2007), h.5

Salah satu usaha dalam mencapai tujuan pendidikan nasional, pemerintah mengatur jenjang pendidikan ke dalam kategori formal, informal, dan nonformal. Jenjang pendidikan formal terdiri atas pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi.² Sekolah Menengah Pertama (SMP) merupakan jenjang pendidikan formal di Indonesia pada kategori pendidikan dasar setelah lulus sekolah dasar (sederajat). Sekolah menengah pertama ditempuh dalam kurun waktu 3 tahun, mulai dari kelas 7 sampai kelas 9.

Siswa sekolah menengah pertama berada pada tahap remaja awal dengan rentang usia antara 12-15 tahun. Masa remaja merupakan masa transisi atau peralihan dari masa anak menuju masa dewasa. Pada usia ini, siswa berada dalam masa pubertas, dimana terjadi transisi dan perkembangan pada dirinya baik secara fisik, psikis, maupun secara sosial.³ Remaja mulai meninggalkan peran sebagai anak-anak dan berusaha mengembangkan diri sebagai individu yang unik dan tidak tergantung pada orang tua. Fokus dari tahap ini adalah penerimaan terhadap bentuk kondisi fisik serta adanya konformitas yang kuat dengan teman sebaya.

Idealnya, siswa sekolah menengah pertama berada pada tahap perkembangan *operasional formal*. Sesuai dengan yang dikemukakan

² *Ibid.*, h. 5

³ Sarwono, S.W. *Psikologi Remaja*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2011)

oleh piaget, menurutnya periode yang dimulai pada usia 12 tahun, yaitu kurang lebih sama dengan usia siswa SMP, merupakan "*Period of formal operation*". Pada usia ini, yang berkembang pada siswa adalah kemampuan berpikir secara simbolis dan bisa memahami sesuatu secara bermakna tanpa memerlukan objek yang konkret atau bahkan objek visual. Kemampuan lain yang muncul adalah kemampuan nalar secara ilmiah dan belajar menguji hipotesis dari sebuah permasalahan, belajar berinstropeksi diri, dan wawasan berpikirnya semakin luas, bisa meliputi agama, keadilan, moralitas, jati diri, atau identitas. Remaja tidak hanya menerima informasi apa adanya, tetapi mulai mengadaptasi informasi tersebut dengan pemikirannya sendiri.

Pada fase remaja awal hormon- hormon seksual (*testosterone* untuk laki-laki, *pregosteron* dan *estrogen* untuk perempuan) telah berfungsi. Hormon-hormon inilah yang berpengaruh terhadap dorongan seksual remaja.⁴ Perkembangan organ reproduksi juga mempengaruhi emosi dan perasaan-perasaan baru yang belum dialami sebelumnya, seperti minat terhadap lawan jenis. Kematangan organ reproduksi mempengaruhi munculnya dorongan untuk melakukan hubungan sosial baik dengan sesama jenis maupun dengan lawan jenis. Ciri lain yang tampak adalah remaja mulai membentuk status sosial yang baru dan

⁴ John W Santrock, *Adolescence Perkembangan Remaja* terjemahan Shinton Adelar dan Sherly Saragih (Jakarta : Erlangga, 2003), h. 90

cenderung menggabungkan diri dalam kelompok teman sebaya. Teman sebaya dijadikan tempat memperoleh dukungan, rasa aman, dan penguatan guna melepaskan diri dari ketergantungan terhadap orang tua atau keluarga. Mereka berupaya mengembangkan diri melalui pergaulan dengan membentuk teman sebayanya (*peer group*).

Perubahan dan perkembangan tersebut menimbulkan berbagai dampak yang sangat berpengaruh dalam kehidupan siswa dan menjadikan siswa SMP berada pada masa yang banyak menarik perhatian karena sifat-sifat khas yang dimilikinya. Salah satu dampak dari perkembangan yang terjadi pada masa remaja awal adalah emosionalitas siswa yang berada pada puncaknya. Perkembangan emosi siswa pada usia remaja awal menunjukkan sifat yang sensitif dan rekreatif (kritis) yang sangat kuat terhadap berbagai peristiwa atau situasi sosial, emosinya sering bersifat negatif dan temperamental, seperti mudah tersinggung atau marah, mudah sedih atau murung. Dalam budaya Amerika, periode ini dipandang sebagai masa “*Storm dan Stress*”, frustrasi dan penderitaan, konflik dan krisis penyesuaian, mimpi dan melamun tentang cinta, dan perasaan teraliansi dari kehidupan sosial budaya orang dewasa.⁵

Selain itu, kebutuhan akan teman sebaya yang semakin meningkat seiring dengan bertambahnya usia, mendorong siswa mengembangkan

⁵ Syamsu Yusuf. *Program Bimbingan Konseling di Sekolah*, (Bandung: Pustaka Bani Quraisy, 2008), h. 13.

Social Cognitive atau kemampuan untuk memahami orang lain. Kemampuan yang mendorong siswa untuk menjalin persahabatan atau percintaan dengan orang lain yang biasanya dilakukan dalam lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Begitu pentingnya peranan teman sebaya bagi perkembangan sosial remaja, maka apabila terjadi penolakan dari kelompok teman sebaya dapat menghambat kemajuan dalam hubungan sosial. Untuk menghindari penolakan siswa cenderung mengikuti atau meniru apapun yang dilakukan teman sebayanya. Karena, terlihat berbeda dari teman sebaya adalah hal yang paling dihindari. Bagi remaja, dikucilkan oleh kelompok merupakan hal yang dapat menyebabkan stress, frustrasi, dan rasa sedih.

Perkembangan yang terjadi pada remaja akan mendorong munculnya rasa ingin tahu yang besar dan keinginan untuk diakui oleh relasi sosial. Menurut Herdiansiska, salah satu karakteristik remaja secara umum adalah memiliki rasa ingin tahu yang besar, karakteristik remaja lain yaitu kebutuhan akan kemandirian yang mendorong ke arah tindakan untuk membuktikan rasa ingin tahunya.⁶ Rasa ingin tahu yang begitu besar dalam diri remaja mendorong untuk mengakses informasi dari berbagai sumber. Seiring dengan pertumbuhan dan perkembangan teknologi yang begitu pesat memberikan kemudahan bagi remaja dalam memperoleh informasi, mengirim data, dan membangun relasi melalui

⁶ Herdiansiska dan Wardhani, *Pertumbuhan dan Perkembangan Remaja*, (Jakarta : PKBI, 2000), h. 73

media sosial. Pada era globalisasi seperti sekarang, banyak fasilitas atau hal-hal tertentu yang membuat para remaja merasa dimudahkan dan nyaman, namun tidak sedikit pula yang merugikan kehidupan mereka. Kemudahan mengakses informasi yang tidak diyakini kebenarannya tentu akan memicu munculnya permasalahan baru pada diri remaja.

Pada masa transisi dari fase anak-anak menuju remaja awal, memungkinkan siswa mengalami masa krisis, yang ditandai dengan kecenderungan munculnya kenakalan remaja. Melalui interaksi sosial timbal balik dengan lingkungan (Keluarga, teman sebaya, dan masyarakat) yang kurang baik, mereka akan mudah tergoda untuk melakukan berbagai kenakalan. Pada kondisi tertentu kenakalan-kenakalan yang dilakukan siswa tersebut akan menjadi perilaku yang menyimpang. Siswa yang masih tergolong remaja kerap memiliki perilaku yang menyimpang dan menyalurkan dalam bentuk kenakalan remaja. Beberapa bentuk dari kenakalan remaja yang terjadi seperti tawuran antarpelajar, merokok, perusakan fasilitas umum, memakai narkoba, perilaku seksual, menyontek, bolos, ataupun *bullying* di sekolah.

Studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti pada beberapa siswa Sekolah Menengah Pertama di Kota bogor pada 1 Oktober 2015 bahwa, dari 30 siswa yang diwawancarai menunjukkan 15 siswa mengaku pernah membolos dan menyontek, 30 siswa sering meledek dan berbuat

jahil pada temannya, 21 siswa merokok, dan 7 orang mencoret-coret fasilitas umum menggunakan cat semprot.

Data lain didapatkan pada 4 September 2015 lalu, Polres Bogor Kota menggelar operasi sayang anak. Sedikitnya, 40 orang siswa pelajar tertangkap membolos dan kedatangan tengah asik bermain di warnet.⁷ Hal yang sama juga ditemukan oleh peneliti saat melakukan Praktek Kegiatan Mengajar (PKM) di SMPN 2 Jakarta, bahwa terdapat beberapa siswa kelas 7 dan 8 yang kedatangan bermain warnet dan merokok saat jam pelajaran berlangsung. Perilaku membolos bukanlah hal yang baru bagi para siswa. bahkan perilaku membolos tidak hanya dilakukan oleh siswa laki-laki saja melainkan juga siswa perempuan. Berbagai macam hal dijadikan alasan oleh siswa untuk dapat membolos, mulai dari hanya sekedar menghilangkan rasa bosan karena pelajaran di sekolah, merasa bosan dengan gaya mengajar dari guru. Perilaku membolos juga dapat membawa dampak buruk seperti resiko ketinggalan pelajaran, karena saat bolos mereka tidak menerima pelajaran seperti yang semestinya.

Kenakalan remaja lainnya seperti kasus tawuran antarpelajar juga masih kerap terjadi di Bogor. Melalui pemberitaan media *online* diketahui bahwa terjadi kasus tawuran pelajar antara SMP PGRI Citereup dengan SMP PGRI Kadumanggu yang mengakibatkan satu (1) korban mengalami

⁷ Guntur Eko Wicaksono. Polisi Juga Razia Siswa Bolos. (<http://www.bogor-today.com/polisi-juga-razia-siswa-bolos/>) . Diakses 2 Oktober 2015 Pada 20.00 WIB

luka bacok pada bagian punggung dan tembus ke paru korban. Selang beberapa hari kemudian, kembali terjadi tawuran antarpelajar yang melibatkan puluhan siswa SMP dan SMA di wilayah Cibinong, Bogor.⁸

Seiring dengan perkembangan zaman, selain masalah perilaku membolos dan tawuran yang kerap dilakukan oleh siswa SMP, kini masalah terkait penyalahgunaan NAPZA atau NARKOBA sudah merambah dikalangan pelajar. Seorang siswa SMP tertangkap basah menggunakan narkoba dalam operasi rutin narkoba yang digelar Polresta Bogor. Berdasarkan data BNN kota Bogor, pemakai narkotika dan obat-obatan terlarang di Bogor kota dan kabupaten diperkirakan sudah mencapai 1,2 juta orang. Usia pemakai mulai 16-30 tahun ke atas dengan tingkat pendidikan SD sebesar 12 persen, SMP 24 persen, SMA 62 persen, dan perguruan tinggi 2 persen.⁹

Masalah terkait perilaku seksual merupakan salahsatu masalah yang kini menjadi perhatian. Pada tahun 2013 menemukan seorang siswa salahsatu SMP di Bogor kedapatan menyimpan video dan gambar-gambar yang berbau pornografi. Siswa tersebut juga mengatakan bahwa beberapa temannya juga menyimpan gambar dan video yang juga berbau

⁸ Dzulfikar, *9 Orang Siswa SMP Pelaku Tawuran Dicokok Polisi* (20 Februari 2015), h.1 (<http://transbogor.co/read/1953/20/2/2015/9-orang-siswa-smp-pelaku-tawuran-dicokok-polisi#.Vdlz6WoVjMw>) Diakses 23 Agustus 2015 pada 14.20 WIB

⁹ Tempo-Metro, *Ada 1,2 Juta Pengguna Narkoba di Bogor* (7 Oktober 2014), h. 1 (<http://metro.tempo.co/read/news/2014/10/07/064612625/ada-1-2-juta-pemakai-narkoba-di-bogor>) Diakses 2 Oktober 2015 Pada 12.30 WIB

pornografi dan beberapa kali pernah terkena razia *handphone* oleh pihak sekolah. Terkait dengan kekhawatiran keterlibatan anak-anak atau remaja Indonesia sebagai pecandu situs porno di internet, diperoleh temuan survei Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) terhadap 4500 remaja di 12 kota besar di Indonesia tahun 2007. Hasil survey KPAI sangat mengejutkan karena 97% responden pernah menonton adegan porno. Dampaknya, sebanyak 93,7% responden mengaku pernah berciuman, petting, dan oral sex, serta 62,7% remaja yang duduk di bangku SMP mengaku pernah berhubungan intim.¹⁰

Persoalan kenakalan yang dilakukan oleh siswa SMP merupakan persoalan yang cukup serius. Hal ini dianggap serius karena akan mengganggu lingkungan sekitar dan mengarah kepada tindakan kriminal. Sehingga dibutuhkan penanganan secara serius guna memperbaiki perilaku sosial baru agar lebih mampu diterima di lingkungan masyarakat. Pada usia ini mereka sangat memerlukan bimbingan seorang yang bijak yang dapat merencanakan masa depan dan menunjukkan jalan yang benar bagi mereka dan menjauhkannya dari berbagai penyimpangan. Membantu siswa dalam mengenal dan menerima dirinya, mengenal dan menerima lingkungan secara positif serta mampu mengambil keputusan sesuai dengan keadaan dirinya.

¹⁰ KPAI. 97% Remaja Indonesia mengakses Situs Porno, (<http://www.kpai.go.id/kanal/artikel/>) Diakses 2 Oktober 2015 Pada 14.15 WIB

Pembentukan perilaku siswa secara positif tentu memerlukan dukungan dari berbagai pihak. Sekolah sebagai salah satu wadah penyelenggaraan pendidikan seharusnya mampu mewujudkan fungsi pendidikan. Seluruh komponen sekolah memiliki peranan yang penting, namun Bimbingan dan Konseling (BK) sebagai salah satu komponen sekolah secara langsung memiliki peranan yaitu berupaya secara sistematis dalam memfasilitasi dan membantu siswa untuk mencapai tingkat perkembangan yang optimal dan mengembangkan perilaku yang efektif.

Bimbingan dan konseling di sekolah diselenggarakan oleh seorang guru yang memiliki keterampilan dan kemampuan untuk melakukan konseling. Guru Bimbingan dan Konseling sesuai dengan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 27 Tahun 2008 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Konselor adalah mereka yang berkualifikasi Sarjana Pendidikan (S-1) dalam bidang Bimbingan dan Konseling, dengan gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) dan berpendidikan profesi konselor (Kons.).¹¹

Guru Bimbingan dan Konseling di sekolah berperan sebagai salah satu komponen untuk mendukung aspek perkembangan mulai dari aspek pribadi, sosial, karir, dan juga akademik siswa. Dalam menjalankan

¹¹ *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen* (Jakarta: Visi Media, 2007), h.4

tugasnya, guru Bimbingan dan Konseling bekerja berdasarkan program layanan Bimbingan dan Konseling sebagai upaya *preventif* maupun *kuratif* pada siswa. Layanan Bimbingan dan Konseling dapat menjadi wadah bagi siswa untuk mengembangkan potensi yang dimilikinya serta dapat membantu siswa dalam menyelesaikan permasalahan yang sedang dihadapi. Layanan yang diberikan harus mampu memfasilitasi pencapaian tugas perkembangan siswa. program bimbingan dan konseling juga harus diupayakan untuk melakukan pencegahan dan antisipasi dini (*Prevention education*) melalui berbagai layanan klasikal, dengan cara yang preventif tersebut diharapkan siswa mampu memilih sikap dan tindakan yang tepat terhadap tugas pencapaian perkembangannya sehingga dapat berkembang ke arah yang ideal dan positif.

Permasalahan yang dialami para siswa di sekolah sering kali tidak dapat dihindari, meski dengan pengajaran yang baik sekalipun. Salah satu penyebabnya adalah karena sumber-sumber permasalahan siswa banyak yang terletak di luar sekolah. Apabila misi sekolah adalah menyediakan pelayanan yang luas untuk secara efektif membantu siswa mencapai tujuan-tujuan perkembangannya dan mengatasi permasalahannya, maka segenap program dan kegiatan yang diselenggarakan sekolah harus mengarah pada tujuan tersebut. Disinilah dirasakan perlunya pelayanan bimbingan dan konseling disamping

kegiatan pengajaran. Adanya layanan BK diharapkan bisa memberi solusi terhadap permasalahan-permasalahan yang dihadapi oleh siswa.

Penelitian terkait profil permasalahan siswa penting untuk dilakukan sedini mungkin, karena pada pelaksanaannya, dalam mengentaskan permasalahan-permasalahan yang dilakukan oleh siswa guru BK harus terlebih dahulu mengetahui berbagai jenis permasalahan yang dialami siswa untuk selanjutnya dilakukan analisis kebutuhan siswa. Analisis kebutuhan yang dilakukan guru BK harus berdasarkan data yang konkret dan validitas dari data tersebut dapat dipertanggung jawabkan. Sehingga, permasalahan yang dilakukan siswa dapat diselesaikan dengan segera, pencegahan pada siswa lain agar tidak melakukan pelanggaran atau masalah yang sama, siswa dapat berkembang sesuai dengan tugas perkembangannya dan tidak menghambat tahap perkembangan selanjutnya.

Jika guru BK tidak dengan segera mengetahui jenis dan tingkat permasalahan yang dilakukan oleh siswanya secara menyeluruh, dikhawatirkan penanganan yang diberikan tidak sesuai dengan kebutuhan siswa, upaya pencegahan tidak lagi memberikan efek terhadap siswa. Hal ini tentunya akan mempengaruhi perkembangannya. Siswa yang pernah menyontek mungkin akan tetap menyontek, siswa akan tetap membolos, tawuran tetap akan kerap terjadi, yang tentunya akan berpengaruh terhadap menurunnya hasil belajar. Kondisi yang lebih parah adalah

siswa yang sedang senang mencoba hal baru dan ingin diterima oleh lingkungan sosialnya akan mudah tergoda untuk menggunakan narkoba atau pelanggaran lainnya karena kurangnya informasi yang diketahui siswa dan upaya pencegahan yang telat dilakukan.

Berdasarkan latar belakang dan fenomena yang terjadi pada siswa SMP saat ini, peneliti tertarik untuk melakukan survei terhadap permasalahan siswa Sekolah Menengah Pertama Negeri di Kota Bogor.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang permasalahan yang telah diungkapkan, ada beberapa permasalahan yang dapat diidentifikasi, yakni:

1. Apa saja permasalahan yang muncul jika siswa SMP tidak mencapai tugas perkembangannya?
2. Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi masalah itu terjadi?
3. Bagaimanakah profil permasalahan siswa Sekolah Menengah Pertama di Kota Bogor?

C. Pembatasan Masalah

Penelitian ini akan berfokus pada profil permasalahan siswa. Kajian yang dilakukan meliputi satu variabel yakni, permasalahan siswa. Subjek

penelitian adalah Siswa Sekolah Menengah Pertama Negeri di Kota Bogor

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, identifikasi, dan pembatasan masalah dalam penelitian ini, maka perumusan masalah yang akan diteliti yaitu bagaimana profil permasalahan siswa di Sekolah Menengah Pertama di Kota Bogor?

E. Kegunaan Hasil Penelitian

Dari setiap penelitian yang dilakukan dipastikan dapat memberi manfaat baik bagi siswa, guru BK, atau peneliti khususnya dan juga bagi seluruh komponen yang terlibat di dalamnya. Manfaat atau nilai guna yang bisa diambil dari penelitian ini adalah:

1. Sebagai informasi mengenai profil permasalahan siswa Sekolah Menengah Pertama Negeri di Kota Bogor sehingga pihak sekolah dapat bekerja sama dan mendukung penuh kegiatan Bimbingan dan Konseling (BK) dalam mengentaskan permasalahan yang dilakukan oleh siswa.
2. Sebagai informasi yang dapat dijadikan acuan bagi guru Bimbingan dan Konseling dalam upaya mengembangkan dan memberikan layanan secara *preventif* maupun *kuratif* kepada siswa.

3. Sebagai referensi wawasan dan pengetahuan mengenai profil permasalahan siswa Sekolah Menengah Pertama Negeri di Kota Bogor dan dapat dimanfaatkan sebagai informasi awal untuk mengembangkan penelitian selanjutnya.